

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejak hak memperoleh pendidikan dipandang sebagai hak dasar manusia, kesadaran akan pentingnya peranan pendidikan dalam mengawetkan nilai-nilai dan dalam merangsang tumbuhnya sikap yang inovatif dan inventif pada diri semua warga negara telah melahirkan semangat yang besar untuk menyelenggarakan pendidikan. Sejalan dengan semangat tersebut upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pun telah menjadi bahan pertimbangan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Perhatian terhadap faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran pun semakin tumbuh subur pula.

Sebagai salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, buku ajar pun telah mendapat perhatian yang cukup banyak. Sebagian besar telah menyadari bahwa buku ajar telah menjadi bagian penting dan menentukan bagi keberhasilan dan efektivitas pembelajaran di sekolah (Seguin, 1989:5). Hasil temuan Seguin yang diperkuat dengan hasil temuan Altbach et. al. (1991:1) yang menunjukkan bahwa buku ajar itu memiliki peran yang sangat penting dalam setiap sistem pendidikan. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa buku ajar telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran di dalam kelas.

Di Indonesia sendiri, menurut Alwasilah (1997:134) buku ajar telah ditempatkan pada posisi yang sangat istimewa, “Materi pembelajaran menjadi

identik dengan isi buku ajar, sehingga silabus pembelajaran sering merujuk pada halaman, atau bab tertentu dari buku teks”. Walaupun pendapat Alwasilah ini mengisyaratkan adanya kebiasaan yang salah dalam menempatkan buku ajar selama ini, tetapi masalah ini telah menjadi bukti bahwa selama ini telah berlangsung ketergantungan yang sangat besar terhadap buku ajar. Kreativitas guru telah terbelenggu oleh kehadiran buku ajar. Materi ajar yang disajikan dalam buku ajar cenderung dijadikan pedoman yang wajib dituruti guru.

Pada hakikatnya, peran buku ajar yang sangat besar itu, cenderung mengurangi peran dan tanggung jawab guru. Masalah ini tampak dari hasil penelitian yang dilakukan Supriadi pada tahun 1997. Dari 867 sekolah lanjutan tingkat pertama dan madrasah ibtidaiyah yang diteliti, dengan menggunakan nilai ebtanas murni (NEM) sebagai alat ukur, Supriadi menemukan bukti bahwa “tingkat kepemilikan siswa akan buku ajar berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajarnya”. Fakta tersebut telah mengantarkan Supriadi pada kesimpulan, “Semakin tinggi akses siswa terhadap buku ajar akan semakin tinggi pula hasil belajarnya” (Supriadi, 2000: 46-47).

Ketergantungan yang sangat besar terhadap buku ajar tersebut seharusnya diimbangi dengan ketersediaan buku ajar yang berkualitas. Seandainya kualitas buku ajar yang dijadikan rujukan tersebut merupakan buku ajar “yang kurang dapat dipertanggungjawabkan” dari segi kualitasnya, niscaya proses pembelajaran yang menggunakan buku ajar tersebut, tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi, pada kenyataannya, gejala mengenai kurang berkualitasnya buku ajar yang ada, sebagaimana yang dikhawatirkan tersebut,

telah tampak sangat nyata. Dikatakan Alwasilah (1997: 134) dan Kompas (Selasa, 9 Juli 2002) bahwa sejak dalam tahap pengadaannya pun, telah tampak adanya kecenderungan untuk menempatkan buku ajar tidak pada kedudukan yang sebenarnya tetapi hanya sebagai ajang persaingan bisnis semata. Aspek kualitas buku ajar itu sendiri seolah-olah menjadi terabaikan.

Kondisi ini telah berlangsung cukup lama, setidaknya tampak pada hasil penelitian yang dilakukan Badudu (1989). Diketahui Badudu bahwa sebagian besar buku ajar yang dipergunakan di sekolah dasar di Indonesia ditulis dengan bahasa yang memiliki banyak kesalahan. Berdasarkan tingkat kesalahannya, Badudu menyebutkan adanya tiga kelompok buku. Pertama, kelompok buku yang ditulis dengan bahasa yang cukup baik, walaupun di dalamnya terdapat kesalahan. Kedua, kelompok buku yang ditulis dengan bahasa yang memiliki banyak sekali kesalahan, tetapi masih dapat direvisi sehingga menjadi buku yang baik. Ketiga, kelompok buku yang ditulis dengan menggunakan struktur bahasa yang sangat rusak. Menurutnya, buku dari kelompok ini hanya layak dipergunakan apabila dilakukan revisi besar. Akan tetapi, menurut Badudu lebih lanjut, upaya memperbaiki buku yang memiliki tingkat kesalahan seperti itu akan lebih sulit dilakukan daripada menulis buku ajar yang baru.

Tujuh tahun setelah penelitian Badudu tersebut, pada tahun 1996, Romlah melakukan penelitian yang membuktikan bahwa buku ajar yang dipergunakan di SMA pun ditulis dengan bahasa yang kurang baik. Buku-buku ajar untuk SMA yang diteliti Romlah memperlihatkan derajat keterbacaan yang sangat rendah. Dari bahasa yang dipergunakannya, penulis buku ajar tidak memperlihatkan

upaya untuk membantu para siswa SMA untuk lebih mudah memahami isi materi yang hendak disampaikan.

Pada masa otonomi daerah, ternyata perkembangan yang terjadi malah jauh dari yang diharapkan. Diberitakan Kompas (30 Januari 2003) bahwa menurut penelitian yang dilakukan Pusat Buku akhir-akhir ini, diketahui bahwa buku-buku yang beredar di daerah pada saat ini tampak semakin mengabaikan kualitas.

Penemuan ini memperkuat dugaan yang menyatakan bahwa buku ajar yang dipergunakan di Indonesia cenderung kurang memperhatikan penggunaan bahasa pengantarnya serta kurang memperhatikan kemampuan baca para siswa yang sebenarnya akan mempergunakan buku tersebut. Padahal, derajat keterpahaman siswa akan “isi” buku ajar yang dipergunakannya sangat bergantung pada terpahami atau tidaknya bahasa yang dipergunakan dalam buku ajar tersebut.

Buku ajar Bahasa Indonesia sendiri sebenarnya memiliki peran yang jauh lebih besar daripada peran tersebut, karena buku ajar itu (1) merupakan model penggunaan bahasa yang akan dijadikan model penggunaan bahasa oleh para pengguna buku ajar tersebut. (2) Ketepatan struktur bahasa yang dipergunakan akan secara akurat menggambarkan makna yang sebenarnya hendak disampaikan.

Walaupun peran buku ajar itu demikian penting, dikatakan Supriadi (2000: 45), bahwa penelitian terhadap buku ajar di Indonesia masih sangat kurang. Padahal, pengeluaran buku ajar baru terus berjalan sebagaimana tampak sampai saat ini. Setiap tahun buku-buku baru diterbitkan. Kecenderungan untuk mengganti buku ajar pun berlangsung hampir pada setiap pergantian tahun

pelajaran. Melihat begitu gencarnya pemasaran buku-buku ajar baru sampai ke sekolah-sekolah, tampak benar bahwa buku ajar telah menjadi “ajang bisnis” yang menjanjikan keuntungan.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan baru meliputi masalah: “distribusinya ke sekolah, pemanfaatannya oleh siswa dan guru, kontribusinya terhadap prestasi belajar siswa, mutu buku yang digunakan, keterbacaannya oleh siswa, dan biaya pembelian yang dikeluarkan oleh keluarga siswa”. Hasil penemuan Supriadi ini memperlihatkan bahwa penelitian terhadap buku ajar masih sangat perlu dilakukan, mengingat peran buku ajar yang demikian besar dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di dalam kelas.

1.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Menurut hasil penelitian Johnsen's, (1993), penelitian terhadap buku ajar yang pernah dilakukan di dunia dapat dikelompokkan menjadi: (1) penelitian yang berorientasi pada proses, yang memusatkan perhatian pada proses penulisan, pengeditan, pemilihan, penerbitan, dan sebagainya. (2) Penelitian yang berorientasi pada penggunaan buku ajar, yang memusatkan perhatian terhadap perilaku guru dan siswa pada saat menggunakan buku ajar di dalam kelas. (3) Penelitian yang berorientasi pada isi buku ajar.

Stray's (dalam Staffan ed., 1998), memperkuat pendapat di atas dengan mengatakan bahwa penelitian terhadap buku ajar itu tidak sekadar meneliti isi,

tetapi harus memperhatikan pula pengarang, editor, penerbit, serta para siswa yang akan mempergunakan buku ajar tersebut.

Penelitian terhadap buku ajar yang dilakukan sampai saat ini, cenderung dilakukan secara terpisah-pisah sehingga hasil penelitiannya tampak hanya dapat mengungkap salah satu aspek saja. Untuk dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai keberadaan buku ajar, perlu dilakukan penelitian yang menyeluruh karena kehadiran buku ajar itu sendiri sama sekali tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai aspek lain di luar buku ajar itu sendiri. Dengan pertimbangan akan hal itu, setidaknya, penelitian terhadap buku ajar dapat dilakukan terhadap tiga hal, yaitu: (1) terhadap buku ajarnya itu sendiri; (2) terhadap masalah yang berhubungan dengan kehadiran buku ajar tersebut; serta (3) penggunaan buku ajar dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian tentang buku ajarnya itu sendiri mencakup penelitian tentang: (a) bahasa yang dipergunakan, (b) hubungan isi buku ajar dengan kurikulum yang sedang berlaku, serta (c) kualitas isi buku ajar. Sedangkan penelitian tentang masalah yang berhubungan dengan buku ajar, di antaranya, mencakup: (a) penulis buku ajar, (b) pengadaan buku ajar, (c) distribusi buku ajar, (d) ketersediaan buku ajar, serta (e) rasio buku ajar dengan jumlah siswa. Di samping itu, penelitian dapat pula dilakukan terhadap intensitas hubungan guru - siswa dalam pembelajaran yang menggunakan buku ajar.

Walaupun demikian, kiranya perlu disadari pula beberapa pertimbangan praktis, bahwa setiap penelitian memiliki keterbatasan-keterbatasan. Kemampuan peneliti sendiri, dana, serta waktu yang tersedia senantiasa menjadi bahan

pertimbangan dalam penelitian terhadap buku ajar. Di samping itu, dipertimbangkan pula keluasan dan kedalaman penelitian yang dilakukan. Ruang lingkup penelitian yang terlalu luas cenderung menimbulkan kesulitan bagi peneliti sendiri untuk menentukan fokus penelitian. Akan senantiasa terdapat bagian-bagian yang luput dari sebuah penelitian, sengaja atau tidak sengaja, hal ini hendaknya dipandang sebagai keterbatasan penelitian.

Dengan kesadaran terhadap keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, penelitian ini dipusatkan pada buku ajar pelajaran Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah dasar. Penelitian diarahkan pada analisis aspek tipe isinya terutama pada segi: tujuan pembelajaran, keseimbangan porsi keterampilan berbahasa, ketepatan dan kefasihan, keterwakilan isi silabus, orientasi pembelajaran, dan pengorganisasian siswa. Selanjutnya, sampel penelitian akan dibahas dari segi penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi aspek wacana, paragraf, kalimat, serta kata dan istilah. Berdasarkan hasil pembahasan mengenai tipe buku ajar serta kualitas bahasa yang dipergunakan dalam buku ajar sekolah dasar selanjutnya akan disusun rambu-rambu penulisan buku ajar yang bertipe komunikatif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- a. Berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya, apakah buku ajar yang dipergunakan di sekolah dasar saat ini termasuk kelompok buku bertipe tradisional ataukah bertipe komunikatif?
- b. Berdasarkan karakteristik wacana, jenis kalimat, klausa, frasa, dan kosakata yang dipergunakannya apakah buku ajar yang dipergunakan di sekolah dasar saat ini telah memenuhi kualitas yang cukup baik?
- c. Bagaimanakah rambu-rambu penulisan buku ajar bertipe komunikatif?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, pembatasan masalah penelitian, serta pertanyaan penelitian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini ditetapkan meliputi tiga hal berikut ini.

- (1) Mendeskripsikan tipe isi buku ajar berdasarkan: tujuan pembelajaran, keseimbangan porsi keterampilan berbahasa, ketepatan dan kefasihan, keterikatan pada silabus, orientasi pembelajaran, dan pengorganisasian siswa.
- (2) Mendeskripsikan kualitas bahasa yang dipergunakan dalam buku ajar, yang meliputi jenis wacana, jenis kalimat, klausa, frasa, serta kata dan istilah yang dipergunakan buku ajar.
- (3) Menyusun rambu-rambu penulisan buku ajar yang bertipe komunikatif.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi manfaat berikut ini:

- 1) menjadi masukan dan rujukan bagi para penulis buku ajar untuk sekolah dasar, dan
- 2) menjadi penelitian awal bagi dilakukannya penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam dan komprehensif.

1.6 Asumsi Penelitian

- a. Buku ajar bahasa Indonesia adalah buku yang dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.
- b. Buku ajar bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah dasar memiliki ciri-ciri umum.
- c. Buku ajar disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- d. Kualitas isi buku ajar yang dipergunakan akan berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar.
- e. Buku ajar yang dipergunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan model penggunaan bahasa Indonesia bagi para siswa yang menggunakannya.
- f. Kualitas isi buku ajar berkaitan erat dengan guru, siswa, dan kurikulum.
- g. Penulisan buku ajar itu memerlukan acuan yang dapat dijadikan pegangan.